



SHOLAWAT JAWI



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SHOLAWAT JAWI

Oleh :

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SHOLAWAT MAULUD JAWI	5
A. Sejarah	5
B. Nama lain dari Sholawat Maulud Jawi	6
C. Arti nama, makna, dan penyebutan Sholawat Maulud Jawi	6
D. Lokasi Sholawat Maulud Jawi	7
E. Persebaran	8
F. Keadaan Sholawat Maulud Jawi di masyarakat	9
G. Perkembangan dan varian Sholawat Maulud Jawi	9
BAB III DESKRIPSI DAN MAKNA SHOLAWAT MAULUD JAWI	11
A. Deskripsi Sholawat Maulud Jawi	11
B. Nilai-nilai Ajaran dalam Kesenian Sholawat Maulud Jawi	16
C. Makna dan Fungsi Sholawat Maulud Jawi	20
D. Karakteristik Masyarakat Pengampu Kesenian Sholawat Maulud Jawi	23
E. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pelestarian Sholawat Maulud Jawi	24
BAB IV PENUTUP	26
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I PENDAHULUAN

Rasa cinta dan kerinduan terhadap sosok Rasul menggerakkan sastrawan tersohor Mesir, Ahmad Syauqi, secara khusus menulis kalimat-kalimat indah menggambarkan kecintaannya terhadap sosok Rasulullah. Gubahan-gubahan puisinya itu terkodifikasi dalam al-Hamaziyah an-Nabawiyah. Islam mengajarkan umatnya menghormati dan mencintai Rasulullah, Muhammad SAW. Bentuk kecintaan dan penghormatan yang bisa diberikan sangat beragam. Rasa cinta kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan mengikuti jalan dan tiap ajaran yang pernah disampaikan. Selain kepatuhan dan menjalankan risalah yang dibawa Rasulullah, di antara aktualisasi rasa cinta tersebut adalah dengan menghaturkan sholawat¹ untuknya. Sholawat tak lain adalah ungkapan doa dan permohonan agar diberikan syafaat kelak di akhirat (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>).

Sunah bersholawat bukan hanya terbatas untuk manusia, bahkan Allah dan para malaikat bersholawat untuk Rasulullah. Sebagaimana firman-Nya: Sesungguhnya Allah dan malaikatnya bersholawat kepada nabi, wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kalian kepadanya dan juga ucapkanlah salam (QS. Al-Ahzab [33]: 56). Antusiasme para sahabat menghadihkan sholawat kepada Rasulullah sangat tinggi. Diriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah, setelah ayat di atas diturunkan, para sahabat bergegas menanyakan hal ihwal cara bersholawat kepada Rasulullah. Berbeda dengan tata cara menyampaikan salam, cara bersholawat para sahabat belum mengetahui secara persis. Kemudian, Rasulullah mengajarkan sholawat Ibrahimiyah. Sholawat ini bukan hanya menghadihkan sholawat untuk Rasulullah, tetapi juga ditujukan untuk Nabi Ibrahim AS dan segenap keluarganya (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>).

Hal di atas menjelaskan bahwa bersholawat adalah tuntunan dalam agama Islam. Perhatian yang dicurahkan para sahabat tersebut menginspirasi Khalifah Umar bin Abd al-Aziz menulis seruan kepada segenap umat. Surat tersebut ditujukan kepada Ibn al-Jauzi. Catatan yang dibuat secara khusus untuk menyerukan kepada umat agar gemar

¹ Kata sholawat adalah bentuk tidak baku dari kata selawat (Kamus Besar Bahasa Indonesia V). Kata sholawat dipakai dalam tulisan ini karena menyesuaikan dengan istilah yang dipakai di masyarakat, salah satunya tulisan judul buku "Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi", yang dipakai sebagai buku pedoman dalam pementasan kesenian Sholawat Maulud Jawa.

dan memperbanyak bersholawat. Apalagi, dikatakan sang Khalifah, umat Islam saat ini telah sibuk dengan aktivitas dan rutinitas duniawi sehingga melalaikan akhirat. Masyarakat lebih mengelu-elukan para pemimpin dan pejabat daripada menghormati dan mengagungkan Muhammad, Rasulullah. Sang khalifah mengatakan agar suratnya disampaikan kepada mereka, dan agar berseru bersholawat kepada para nabi, serta berdoa untuk seluruh umat Islam (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>).

Sholawat adalah bentuk pujian dan cara umat bersilatullah kepada Nabi Muhammad SAW, juga bermakna bentuk kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat *rahmatan lil alamin* karena mengajarkan tidak egois dan senantiasa memberikan berkah bagi semua bagi semua umat. Nama yang paling sering disebut setiap hari ialah Nabi Muhammad SAW. Penyebutan nama Nabi lebih banyak dilakukan ke dalam bentuk sholawat. Sholawat atau selawat adalah ungkapan rasa cinta dan kerinduan kepada Nabi Muhammad dengan mengucapkan lafaz-lafaz sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, seperti *Allahumma shalli 'ala Muhammad*. Bersholawat kepada Nabi merupakan seruan Allah (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>).

Sholawatan merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang lazim ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Kata sholawat secara terminologi berasal dari kata *shala* yang berarti doa berdoa atau selamat. Namun, ada beberapa paham keagamaan yang memahami sholawatan sebagai “mendoakan keselamatan kepada Nabi. Ada berbagai ragam sholawatan di berbagai daerah di Indonesia. Biasanya tradisi sholawatan ini dilakukan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw., yaitu bulan Rabiulawal. Dari sini kemudian timbul istilah Maulud atau Mulud/Muludan dalam budaya Jawa (Rosyid, 2012: 136).

Cara bersholawat ini kemudian oleh masyarakat Jawa diperhalus dengan bantuan seni, baik seni suara maupun seni musik. Maka muncullah kesenian sholawat Jawa yang kemudian di Dusun Jejeran menjadi Sholawat Maulud Jawi. Bentuk-bentuk kesenian yang diciptakan manusia tidak semata-mata sebagai karya seni yang memiliki keindahan saja, tetapi kesenian juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan kepercayaan agama, seperti kesenian sholawat yang juga menjadi media dakwah Islam (Zuhdan, 2010: 2).

Kesenian Sholawat Maulud Jawi mengingatkan masyarakat untuk meneladani nilai-nilai yang disyiarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam keseharian. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut,

tidak lain untuk membawa umat dalam keberkahan dan kemaslahatan. Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan itu semua kepada umatnya. Terkait dengan uraian di atas maka bagaimana bentuk penyajian atau pementasan kesenian Sholawat Maulud Jawi, apa sajakah yang terkandung dalam kesenian Sholawat Maulud yang pada awalnya tumbuh dan berkembang di Dusun Jejeran, apa makna dan fungsi dalam masyarakat pendukungnya, dan bagaimana upaya pelestarian kesenian tersebut.

Dalam seni musik Islam, mengandung elemen-elemen isi, tujuan, cara penyajian yang Islami. Karena musik itu masuk dalam kategori *'urf* dan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kehidupan musik Islami telah mengalami perjalanan sangat panjang. Artinya telah hidup membudaya dalam konteks ruang dan waktu kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Ia telah mewariskan estetik musikal, konsep dan hal yang bersifat teoretik, serta memberi kontribusi dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Ia berhasil melewati jalan panjang secara dinamis menyesuaikan dinamika budaya masyarakatnya (Zuhdan, 2010: 4).

Kesenian Sholawat Maulud Jawi pada awalnya berkembang di masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Jejeran Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan kesenian ini sudah ada di masyarakat pendukungnya sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Kesenian Sholawat Maulud Jawi menjadi kebanggaan masyarakat dan selalu dihadirkan atau ditampilkan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Tulisan ini akan mengkaji masalah aspek-aspek budaya yang terkandung dalam Sholawat Maulud Jawi sebagai wujud kepedulian terhadap kesenian Sholawat agar tetap hidup dan berkembang menjadi sebuah budaya bangsa. Pada kajian ini akan disampaikan identifikasi Sholawat Maulud Jawi meliputi sejarah dan perkembangan, penamaan, persebaran, kondisi kesenian Sholawat Maulud Jawi saat ini, nilai, makna dan fungsinya pada masyarakat, transmisi (pewarisan), upaya pelestarian, dan kontribusi kesenian Sholawat Maulud Jawi dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional.

Untuk memperoleh data terkait dengan kesenian Sholawat Maulud Jawi digunakan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen, dan yang lainnya yang relevan dengan tujuan

penulisan. Sedangkan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul digunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna mengetahui dan menjawab hal-hal yang ingin diungkapkan tentang kesenian Sholawat Maulud Jawi ini. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah mencari dan menata data secara sistematis tentang data hasil observasi maupun hasil dari interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulisan tentang objek yang ditulis. Kemudian data tersebut dianalisa. Data yang telah diolah selanjutnya disusun menjadi bentuk tulisan yang disusun dalam bab per bab sesuai dengan panduan yang telah direncanakan. Analisis data di sini adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, pengamatan, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya untuk pembaca.

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SHOLAWAT MAULUD JAWI

A. SEJARAH

Setiap masyarakat mempunyai tradisi sendiri-sendiri sebagai wujud kekayaan budaya. Tradisi ini terus berkembang dan menjadi identitas kekayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya (Nugroho, 2013: 2). Demikian pula masyarakat Dusun Jejeran sebagai salah satu bagian masyarakat Jawa memiliki seni tradisi yang cukup khas yaitu kesenian Sholawat Maulud Jawi. Sholawat Maulud Jawi berasal dan berkembang di Dusun Jejeran, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Sebagai daerah yang masyarakatnya berbudaya Jawa, banyak hasil budaya yang berkembang di daerah ini. Kesenian yang ada seperti ketoprak, wayang, tari-tarian, dan macapat berkembang pula di daerah ini.

Pada masa dahulu ada tokoh bernama Mbah Kiai Sholeh (lahir sekitar tahun 1921 dan meninggal tahun 2001). Mbah Kiai Sholeh kemudian mengubah macapat yang bernuansa budaya Jawa menjadi Sholawatan Maulud Jawi. Pada tahun 1947 beliau sudah menjadi juara *ura-ura* Sholawat Maulud Jawi ini. Pada waktu itu, dijelaskan bahwa Sholawat Maulud Jawi sudah ada sebelum tahun 1947.



Foto 1. Mbah Kiai Sholeh dan isterinya

Menurut Bapak Kiai HM Djawis Masruri, Sholawat Maulud Jawi bertujuan meluruskan tradisi yang ada menurut pandangan Islam, *mahabaturrosul*, yaitu mengeskpresikan cinta kepada Muhammad Rasul, dan merupakan lembaga pra pendidikan formal. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan shalat. Selanjutnya, Sholawat Maulud Jawi ini berkembang di mana-mana menjadi lembaga dakwah.

Sholawat Maulud Jawi, dipentaskan *selapan* (36 hari) sekali, secara bergilir oleh anggotanya. Pementasan secara lengkap dilakukan setahun sekali, menjelang peringatan Maulud Nabi

Muhammad Saw. Pementasan ini dilaksanakan sekitar 6,5 - 7 jam. Berbeda dengan Sholawat Jawa yang merupakan *pethilan* Sholawat Maulud Jawi, bisa dipecah-pecah menjadi 0,5 atau 1 jam.

Karena durasinya lama, banyak yang belajar di Dusun Jejeran sejak jaman dulu, dan karena itu tidak semuanya mampu menyerap pelajaran dengan sempurna. Ada kurang lebih 335 grup pada tahun 80 an. Sholawat atau slawatan dipentaskan satu atau dua jam sesuai kebutuhan dan waktu yang disediakan dalam suatu kegiatan.

B. Nama lain dari Sholawat Maulud Jawi

Nama lain dari Sholawat Maulud Jawi adalah Sholawat Maulud Mudo Palupi, karena yang digunakan dalam pementasan adalah buku yang berisi urutan pementasan berjudul "Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi". Hal ini karena pementasannya dilakukan dalam rangka peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang lahir pada bulan Maulud. Selain itu, kesenian ini secara luas dikenal dengan nama sholawatan atau slawatan yang banyak berkembang juga di daerah lain, khususnya di wilayah Kabupaten Bantul.

Indahnya Sholawat Maulud Jawi yaitu pada perpaduan antara Ngarub dan macapatan yang bisa saling mengisi, dan pada puitisasi syairnya. Pementasannya dilakukan dengan duduk bersila dengan sikap tegak. Dalam pementasan Sholawat Maulud Jawi tidak ada *kepkok*, berteriak keras juga tidak boleh. Sholawat Maulud Jawi asli tidak boleh dipentaskan oleh wanita, anggotanya laki-laki semua. Sedangkan Sholawat Jawa atau slawatan dengan berbagai modifikasinya ada grup yang anggotanya wanita. Grup yang ada anggotanya wanita, oleh Mbah Sholeh dicoret tidak lagi menjadi anggota grup Sholawat Maulud Jawi. Pementasan dengan gerakan, atau tarian juga tidak boleh. Jika ada unsur-unsur tambahan, maka disebut Sholawat atau slawatan. Grup-grup Sholawat Maulud Jawi ada di sekitar Jejeran, antara lain di Giriloyo. Sholawatan atau slawatan merupakan bentuk yang hampir mirip dengan Sholawat Maulud Jawi, tetapi sudah dengan beberapa perubahan atau perkembangan.

C. Arti nama, makna, dan penyebutan Sholawat Maulud Jawi

Sholawat adalah bentuk pujian dan cara umat Islam bersilaturahmi kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, sholawat juga mempunyai makna sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat *rahmatan lil alamin* karena mengajarkan tidak egois dan senantiasa memberikan berkah bagi semua bagi semua umat. Nama

yang paling sering disebut setiap hari ialah Nabi Muhammad SAW. Penyebutan nama Nabi lebih banyak dilakukan dalam bentuk sholawat. Sholawat atau selawat adalah ungkapan rasa cinta dan kerinduan kepada Nabi Muhammad dengan mengucapkan lafaz-lafaz shalawat, seperti *Allahumma shalli 'ala Muhammad*. Bershalawat kepada Nabi merupakan seruan Allah.

Menurut penjelasan Bapak Kiai HM Djawis Masruri penamaan Sholawat Maulud Jawi mengandung pengertian tertentu. Kata sholawat adalah puji-pujian untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta keluarga dan umatnya. Kata Maulud mengandung pengertian Bulan Maulud, yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kata Jawi, sebagai bentuk penghalusan kata Jawa. Dengan demikian kata Sholawat maulud Jawi mengandung pengertian syair-syair pujian yang mengandung sejarah dan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. pada bulan Maulud yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau dalam seni budaya Jawa.

D. Lokasi Sholawat Maulud Jawi

Sholawat Maulud Jawi berasal dan berkembang di Dusun Jejeran Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Desa Wonokromo terdiri dari 12 pedukuhan, yaitu: Pandes I, Pandes II, Jejeran I, Jejeran II, Wonokromo I, Wonokromo II, Brajan, Karangnom, Ketonggo, Jati, Demangan, dan Sareyan

Dusun Jejeran ini disebut Dusun Santri, karena di dusun ini terdapat kurang lebih 17 Pondok Pesantren yang mengajarkan Kitab Suci dengan Madzhab Syafi'i. Dusun ini, secara karesidenan dibagi menjadi lima bagian, karena terlalu besar dan terlalu banyak penduduknya. Bahkan yang sudah menikah pun enggan meninggalkan dusun ini, mungkin karena merasa sudah nyaman di Dusun Jejeran ini. Di bagian utara adalah Dusun Jejeran bagian utara atau biasa disebut Jejeran (bagian) Lor, yang ke dua adalah Jejeran (bagian) Selatan atau biasa disebut Jejeran (bagian) Kidul. Setelah itu ada Jejeran (bagian timur) atau biasa disebut Jejeran Krajan, dan ada Jejeran Deresan, dan yang terakhir adalah Jejeran Tegal. Tiga nama terakhir diberikan nama yang berbeda dari sebelumnya karena ada sesuatu hal yang khusus.

Di dusun ini, juga ada kesenian Sholawat Rodat. Kelompok kesenian Sholawat Rodat ini menamakan dirinya Kelompok "Lintang Songo". Kesenian Rodat merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulud Nabi di kalangan umat Islam. Kesenian ini menggunakan syair atau syingiran berbahasa Arab yang bersumber

dari Kitab Al-Berzanji, sebuah kitab sastra yang masyhur di kalangan umat Islam. Isi dari sholawat rodan adalah bacaan sholawat yang merupakan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Sesuatu yang khas dari kesenian ini ialah tarian yang mengiringi syair (yang dilagukan) dan musik rebana yang dinyanyikan secara bersama-sama (berjamaah). Tarian inilah yang disebut dengan "rodan". Tarian ini ditarikan dengan leyek (menari sambil duduk) (<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rodanmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>).

Desa Wonokromo, khususnya di Dusun Jejeran Sholawat Maulud Jawi menjadi kesenian andalan bagi masyarakat Dusun Jejeran. Kesenian ini ditampilkan juga pada saat Acara Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran, Haul Kyai Jejer, Kyai Kriyo dan Garwo Dalem HB III yang dilangsungkan di depan Komplek Makam Kyai Jejer Dusun Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul pada hari Kamis tanggal 29-31 Maret 2018.

Rangkaian kegiatan akan berlangsung selama tiga hari, antara lain Ziarah Maqbaroh, semaan Al-Quran dilanjutkan pengajian akbar. Dengan peringatan ini masyarakat Dusun Jejeran bertekad menjadikan Jejeran sebagai tujuan wisata religi. Nama dusun Jejeran sendiri diambil dari nama seorang tokoh, yaitu Kiai Jejer yang membuka (*babad*) hutan di wilayah ini, kemudian menjadikannya wilayah pemukiman (pedukuhan) dan namanya diabadikan sebagai nama dusun.

Kyai Jejer adalah ayah mertua dari raja besar Mataram, Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kyai Jejer juga merupakan tokoh yang mengajarkan tentang Islam, dan ajarannya masih diikuti masyarakat Dusun Jejeran sampai sekarang (<http://www.tribatanewsbantul.com/2018/03/pengamanan-acara-peringatan-4-abad.html>).

E. Persebaran

Sholawat Maulud Jawi muncul dan berkembang di wilayah Dusun Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul. Sebagai suatu bentuk kesenian yang kental dengan nuansa Islam, kesenian ini kemudian berkembang dan menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya. Masyarakat sekitar datang ke Dusun Jejeran untuk belajar dan berguru kepada Mbah Kiai Sholeh. Selanjutnya juga berguru kepada Bapak Kiai Djawis Masruri yang sampai sekarang masih *nguri-uri* kesenian Sholawat Maulud Jawi. Dari berbagai daerah yang belajar di wilayah DIY ada 133 grup.

Setelah belajar di Dusun Jejeran, kemudian orang-orang tersebut mengembangkan kesenian Sholawat Maulud Jawi di daerahnya

masing-masing, sehingga kesenian ini berkembang di daerah-daerah lain kemudian disesuaikan dengan kondisi dan maksud masyarakat yang ada. Demikian juga untuk penyebutannya tidak hanya Sholawat Maulud Jawi, tetapi ada yang menyebutnya Sholawatan, Slawatan, Rodan, Hadrah, dan sebagainya. Dalam data kesenian yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, berbagai bentuk kesenian yang mengandung unsur sholawatan atau slawatan kemudian dikelompokkan dalam satu kategori kesenian dengan istilah yang dipakai adalah Kesenian Slawatan.

Kesenian Sholawat Maulud Jawi juga tersebar di berbagai daerah seperti di Ponggok, Pacar, Pandes, dan Sorogenen. Ketiga dusun ini masuk wilayah Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul. Juga ada di Dusun Kembangsono dan Sindet, masuk wilayah Desa Trimulyo, Jetis, Bantul. Selain itu, juga ada di Dusun Petir dan Kemploko, Sri Martani Piyungan. Data yang diperoleh ada sekitar 123 group dengan masing-masing beranggota 15-25 orang.

F. Keadaan Sholawat Maulud Jawi di masyarakat

Sebagai kesenian yang hidup di masyarakat memerlukan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam eksistensinya. Masyarakat Desa Wonokromo sebagai pemilik kesenian tersebut sangat berperan dalam kelangsungan hidup Sholawat Maulud Jawi. Kesenian ini ditampilkan secara lengkap selama 7 jam pada saat menjelang peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Selain itu juga dilakukan secara rutin dengan bergilir di rumah anggota grup setiap selapan (36 hari) sekali.

Kesenian ini juga ditampilkan dalam acara Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran, Haul Kyai Jejer, Kyai Kriyo, dan Garwo Dalem HB III. Acara ini diselenggarakan di depan Kompleks Makam Kyai Jejer Dusun Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul. Kegiatan dilangsungkan pada hari Kamis, tanggal 29 Maret 2018.

Kesenian Sholawat Maulud Jawi sebagai salah satu hasil budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Dusun Jejeran masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak pada adanya kegiatan yang rutin dilaksanakan selapan sekali oleh masyarakat.

G. Perkembangan dan varian Sholawat Maulud Jawi

Dalam perkembangan dari waktu ke waktu, banyak orang dari berbagai daerah yang belajar kesenian Sholawat Maulud Jawi kepada Bapak Kiai Sholeh. Dalam perkembangannya, orang-orang yang belajar

tersebut mengembangkan kesenian tersebut di daerahnya masing-masing sehingga tumbuh kesenian Sholawatan dengan bentuk dan variasi yang bermacam-macam sesuai dengan kreativitas dan kondisi daerah masing-masing. Sholawatan Maulud Jawi yang asli atau yang pertama berkembang di Dusun Jejeran dengan asuhan Bapak Kiai Sholeh tidak ada istilah *Leyek*. Yang ada *leyek* di dalam Sholawatan Roddad. *Leyek* dari bahasa Arab *liyuka* artinya untuk-Mu. Gerakannya berdiri dengan tangan seperti hormat, duduk juga seperti hormat dan naik turun dengan diawali dan diakhiri dengan duduk *tawaruk* (seperti baca Tahiyat akhir dalam sholat).

BAB III DESKRIPSI DAN MAKNA SHOLAWAT MAULUD JAWI

A. Deskripsi Sholawat Maulud Jawi

Sholawat Maulud Jawi sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Dusun Jejeran Wonokromo, Pleret Bantul, adalah suatu bentuk kesenian yang bernuansa Jawa dan Islam, perpaduan macapatan berkolaborasi dengan syair-syair yang berisi puji-pujian atau sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Macapatan adalah bentuk kesenian membaca teks berbahasa Jawa dengan tembang-tembang macapat.

Sholawat Maulud sebenarnya merupakan tradisi pembacaan sholawat pada saat peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Dalam perkembangannya, tradisi ini menjadi kesenian pembacaan sholawat yang dibacakan pada acara-acara khitanan, aqiqah (kelahiran bayi), maupun acara-acara rutin yang diselenggarakan masyarakat (<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dan-kesenian-singgiran/>).

Unsur dalam pementasan Sholawat Maulud Jawi ada tiga macam, yaitu pemain (vokalis dan pemusik), syair atau tembang dari buku tembang dan kitab Barzanzi, dan musik dengan iringan alat musik/gamelan.



Foto 2. Penampilan kelompok Sholawat Maulud Jawi pada Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran dan Haul Kiai Jejer 29-31 Maret 2018

1. Pemain (vokalis dan pemusik)

Dalam hal ini, seluruh anggota kesenian Sholawat Maulud Jawi ikut menyanyikan tembang atau syair-syair yang dilantunkan. Selain itu, beberapa orang bertugas untuk memainkan alat musik/gamelan yang mengiringi pementasan. Di Dusun Jejeran, ada satu grup Sholawat Maulud Jawi, yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang beranggotakan generasi tua yang rata-rata berumur 80 tahun dengan koordinator Bapak Widodo. Sedangkan ada satu kelompok lagi yang beranggotakan generasi muda. Untuk grup generasi tua beranggotakan 60 orang, sedangkan grup generasi muda beranggotakan 20 orang dengan koordinator Bapak Jazir. Kedua bagian kelompok itu diketuai oleh Bapak Ahmad Jihad dan dengan sesepuh Bapak Kiai H.M. Djawis Masruri. Nama grupnya adalah “Sholawatan Jawi Pengagung Maulud - Nglaras Pangrekso”.

2. Syair atau tembang dari Buku Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi

Tembang dalam kesenian Sholawat biasa menggabungkan antara syair-syair dan Sholawat Al-Barzanzi serta doa-doa dalam Islam dengan tembang-tembang Jawa. Kitab Al-Barzanji adalah kitab kumpulan syair-syair Sholawat yang berisi tentang sanjungan atau puji-pujian terhadap Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu juga dipakai Buku Kumpulan Tembang Jawa berisi kumpulan tembang-tembang Jawa, seperti Sinom, Pangkur, Dandanggula, dan lain-lain. Buku yang digunakan



Foto 3. Bapak Kiai HM Djawis Masruri, sesepuh Grup “Sholawatan Jawi Pengagung Maulud - Nglaras Pangrekso”.



Foto 4. Penampilan kelompok Sholawat Maulud Jawi pada Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran dan Haul Kiai Jejer 29-31 Maret 2018

sebagai panduan pementasan adalah Buku “Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi”. Buku itu karya Bapak Kiai Sholeh dari Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Buku itulah yang selama ini digunakan sebagai panduan dalam pementasan Sholawat Maulud Jawi. Dalam buku itu sudah tercantum syair-syair yang berbahasa Jawa maupun kutipan-kutipan dalam bahasa dan huruf Arab.

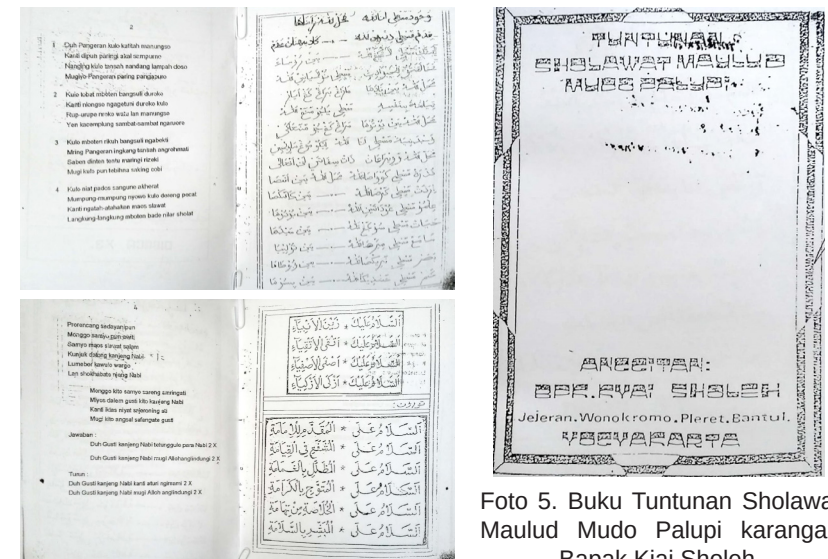


Foto 5. Buku Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi karangan Bapak Kiai Sholeh.

3. Gamelan/alat musik

Menurut Harimurti, yang dimaksud alat musik di sini adalah alat musik tradisional Jawa yang biasanya terbuat dari perunggu, yaitu campuran timah dan tembaga dengan perbandingan 3:10. Karena angka perbandingan ini, 3 (tiga) dan 10 (sedasa), gamelan disebut juga ga (ng) sa, seperti gong, kendang, kempul dan kempyeng, sedangkan representasi dari budaya Islam adalah rebana dan beduk (Zuhdan, 2010: 13).

Instrumen-instrumen yang pada saat ini digunakan oleh umat Islam yang ada di Jawa pada khususnya juga telah dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman pada zaman dahulu. Peralatan-peralatan seperti gamelan, gong, gambus, rebana dan lain sebagainya digunakan pada ritual-ritual mistis yang pada ajaran Islam dianggap sebagai suatu penyimpangan. Namun, pada saat setelah unsur nilai Islam masuk ke dalam budaya lokal masyarakat Indonesia, alat-alat tersebut digunakan untuk kepentingan dakwah dan dimaknai sebagai simbol-simbol keagamaan seperti gamelan, gong, gambus, rebana, dan lain sebagainya (<http://chairuelamien.blogspot.com/>).

Dalam pementasannya kesenian Sholawat Maulud Jawi ini diiringi oleh musik dengan alat musik dengan bentuk yang khas seperti terbang tetapi mempunyai fungsi sebagai gamelan jawa, sebanyak lima buah, yaitu 1 buah gong, 1 buah kebuk (kendang), 2 buah kempul, dan 1 buah gong alit.



Foto 6. Alat musik yang mengiringi pementasan Sholawat Maulud Jawi.

Dalam penampilan kesenian Sholawat Maulud ini seluruh pemain duduk berderet membuat formasi tertentu dengan para pemain musiknya biasanya duduk di deretan paling belakang atau pada tempat tertentu yang disediakan. Ciri khas dari kesenian ini adalah para pemain hanya duduk bersila, tidak ada gerakan-gerakan tarian atau pun tepuk tangan. Gerakan yang ada hanyalah bentuk peniruan gerakan sholat sehingga kesenian ini merupakan bentuk ekspresi orang melakukan sholat. Bentuk gerakan seperti ini, yaitu posisi atau gerakan menirukan gerakan orang sholat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan kesenian ini adalah pembelajaran sholat bagi masyarakat.

Di dalam Sholawatan Maulud Jawi gerakannya bernama *Syrokal* atau *Mahallul Qiyam* yakni duduk -berdiri- bergoyang sedikit ke kanan dan kiri sambil tengadah ke atas seolah menyambut kelahiran Rasul Muhammad Saw- dengan membaca sholawat dan pujian - kemudian duduk lagi.

Urutan materi pementasannya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (diisi dengan Hadroh QS al Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat, keluarga, dan anak cucunya).
2. *Qiroatul Qur'an* dengan ayat-ayat yang terkait dengan kelahiran dan keteladanan Nabi,
3. Sholawat dan puji-pujian
4. Tetembangan terkait sejarah dan penyambutan kelahiran Nabi,
5. *Mahallul Qiyam* (berdiri) atau disebut Syrokal,
6. Pitutur risalah Nabi terutama terkait Sholat 5 waktu (fardlu) dan Islam sebagai rahmat bagi alam seisinya.
7. *Mau'idhoh Hasanah* (berisi tentang sholawat Maulud dan membedah syair-syairnya atau bisa yang lain), dan
8. Penutup (diisi tahlil dan atau doa bagi leluhur). Doa ini untuk leluhur sebagai bentuk *Mikul duwur mendhem jero (birrul waalidain)*.

Secara rinci pementasan Sholawat Maulud Jawa sudah menggambarkan berbagai hal yang terkait dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Diawali dengan pembukaan dengan doa untuk keselamatan Nabi Muhammad SAW., anak cucu, keluarga, dan para sahabatnya. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat yang terkait dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, untuk mengenang dan memperingati kelahiran beliau. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat dan puji-pujian, tembang-tembang yang terkait dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya adalah nasihat-nasihat yang terkait dengan pelajaran sholat dan ajaran Islam sebagai

rahmat bagi seisi alam. Pementasan diakhiri dengan doa penutup untuk menghormati para leluhur, orang tua, dan tokoh-tokoh yang berjasa dalam kehidupan.

B. Nilai-nilai Ajaran dalam Kesenian Sholawat Maulud Jawi

1. Nilai ajaran bersholawat

Secara garis besar kesenian Sholawat Maulud Jawi berisi syair Islam karena pada intinya memberikan pendidikan tentang kaidah-kaidah Islam. Yang utama dan pertama adalah ajakan untuk selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan makna sholawat. Sholawat yang diungkapkan dalam kesenian ini menunjukkan ajakan untuk selalu memanjatkan doa untuk Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabatnya.

Bacaan sholawat yang digunakan pada pementasan Sholawat Maulud Jawi adalah bacaan sholawat yang terdapat pada Buku Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi yang berisi doa untuk Nabi Muhammad Saw. dan keluarga.

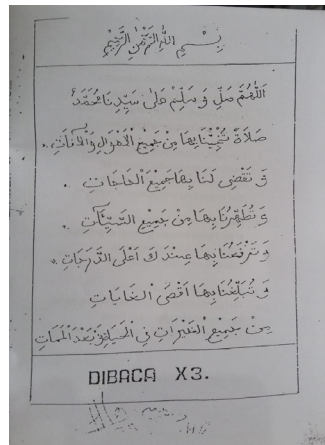


Foto 7. Doa sholawat pada Buku Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi.

Doa dan sholawat ini juga diungkapkan pada kutipan syair berikut.²

*Pra rencang sedayanipun
Mangga samya pun awiti
Samya maos slawat salam
Kunjuk dhateng Kangjeng Nabi
Lumeber kawula warga
Lan shokabat njeng Nabi*

(Kawan-kawan semua
Marilah segera dimulai
Bersama-sama membaca sholawat
dan salam
Teruntuk kangjeng Nabi
Merata kepada keluarga dan
masyarakat
Dan sahabat Kangjeng nabi)

Tujuan dan manfaat bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memenuhi hak-Nya,

² Penulisan ejaan kutipan dari Buku "Tuntunan Sholawat Mudo Palupi" disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa standar.

sebab Tuhan telah menyuruh untuk menjalankan perintah tersebut. Sholawat juga merupakan pertanda kokohnya aqidah, tulusnya niat, besarnya rasa cinta, istiqomahnya ketaatan serta penghormatan bagi insan yang suci. Selain itu, sebagai sarana mengungkapkan kekaguman karena di dalamnya terkandung sanjungan sekaligus luapan rasa terima kasih atas jasa Rasulullah SAaw. dan untuk meninggikan derajat dan kedudukan Rasulullah Saw. (Zuhdan, 2010: 8).

Sholawat Maulud Jawi sebagai bentuk kesenian yang mengagungkan Nabi Muhammad Saw. Sebagai nabi yang patut diingat jasa dan kebesarannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Mangga kita samya sareng amringati
Miyos dalem gusti Kanjeng Nabi
Kanthi ikhlas niyat sajeroning ati
Mugi kita angsal safangate gusti.*

(Marilah kita bersama memperingati
Kelahiran tuan kanjeng Nabi
Dengan tulus ikhlas berniat di dalam hati
Semoga kita mendapatkan safaat beliau)

2. Nilai pendidikan sholat

Pendidikan atau ajaran untuk melakukan sholat lima waktu juga ditembangkan dalam kesenian Sholawat Maulud Jawi ini. Pada bagian berikut adalah ajakan untuk selalu melakukan sholat lima waktu. Dicontohkan ajakan untuk segera bangun pagi dan melaksanakan ibadah sholat shubuh.

*Repet-repet jago kluruk
Mertandhani waktu manjing shubuh
Kanthi giat wong akeh njur padha tangi
Swarane adan kumlungkung
ing kang adan sedulur lanang
Cah-bocah padha melu
Tangi turu metu terus wudlu
Nggo nglakoni prentahe Kang maha Suci
Yaiku sholat Shubuh
Bebarengan tuwa anom*

(Remang pagi ayam jantan berkokok
Sebagai pertanda waktu shubuh
Dengan semangat orang banyak segera bangun)

Suara azan berkumandang
 Yang berazan adalah saudara laki-laki
 Anak-anak juga ikut
 Bangun tidur lalu keluar berwudlu
 Melaksanakan perintah Allah Yang Maha Suci
 Yaitu sholat shubuh
 Bersama-sama tua dan muda.)

Dalam syair tersebut tampak bahwa ajakan untuk sholat shubuh dikumandangkan dengan adanya adzan Shubuh yang ditandai dengan berkokoknya ayam jantan.

3. Nilai Ajaran Etika tatakrama

Ajaran tentang beretika atau bertatakrama juga disampaikan dalam syair-syair Sholawat Maulud Jawi. Ajaran ini disampaikan dalam tembang-tembang Jawa yang ada dalam kutipan berikut.

*Yen kepingin duwe aji
 Mangertia estu tatakrama iku
 Ngundhakake ajine
 Lan maneh tingkah saru
 Nyandhang nganggo ndhak lenggah sami
 Sedaya dipun reksa
 Ngandikan kung langkung
 Kedah giat njaganira
 Yen pangucap menika terang ndrawasi
 Mila aja sembrana*

(Jika menginginkan dihormati
 Ketahuilah dengan sungguh-sungguh tatakrama
 Yang menaikkan penghormatan
 Dan lagi perilaku yang memalukan
 Berpakaian dan cara duduk
 Semua harus dijaga
 Berbicara apalagi
 Harus sungguh-sungguh menjaganya
 Karena perkataan itu sangat membahayakan
 Karenanya jangan sembarangan.)

Syair itu menjelaskan bahwa dalam pergaulan sehari-hari orang harus menjaga perkataan dan perbuatannya agar dihormati orang lain. Jika ada orang yang berkata seenaknya atau berperilaku seenaknya tentunya akan mendapat cemoohan dari orang lain. Demikian juga

cara berpakaian, cara bersikap apabila berhadapan orang lain akan mencerminkan seberapa etika atau tatakramanya.

4. Nilai Ajaran Hormat kepada Orang tua.

Nilai ajaran untuk menghormati kepada orang tua dalam kesenian Sholawat Maulud Jawi ini sangat ditekankan dan ditembangkan dalam syair berikut ini. Dalam agama Islam memang sangat ditekankan ajaran untuk menghormati dan mematuhi perintah orang tua.

Marang bapa biyungira
 Kita wajib tatakrama
 Aja lena buktenira
 Kudu sabar yen kajaba
 Wong tuwa paring deduka
 Den dhingklukna sirahira
 Hak ing putra kudu nrima
 Ngersaa marang sarira
 Lamun wani mring wong tuwa
 Pangeran ora marengna
 Mula tetep nyandhang dosa
 Wajibe nyuwun ngapura
 Lupute marang wong tuwa
 Nggentunana wanenira
 Yen wong tuwa angapura
 Mangka Pangeran ngapura

(Kepada ayah ibumu
 Kita wajib bertatakrama
 Jangan lupa buktinya
 Harus sabar jika terkecuali
 Orang tua memarahi
 Tundukkanlah kepalamu
 Hak anak harus menerima
 Jagalah dirimu
 Jika berani terhadap orang tua
 Allah tidak meridhoi
 Akan tetap mempunyai dosa
 Wajib memohon maaf
 Jika bersalah terhadap orang tua
 Sesalilah durhakamu
 Jika orang tua memaafkan
 Maka Allah pun mengampuni.)

Demikianlah dalam Sholawat Maulud Jawi pelajaran atau nasihat untuk menghormati dan tidak durhaka kepada orang tua juga diungkapkan melalui syair-syairnya. Penghormatan kepada orang tua menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam kesenian ini. Tampak dalam syair tersebut seorang anak harus menghormati kepada orang tua, khususnya, dan kepada orang-orang yang dituakan di masyarakat. Oleh karena itu, jika seorang anak bersalah maka wajib segera meminta maaf kepada orang tua. Tampak juga dalam syair tersebut bahwa restu atau ridho atau maaf orang tua adalah ridho atau ampunan dari Allah SWT.

Ajaran untuk menghormati kepada orang tua juga tercermin dalam doa penutupan yang disebutkan oleh Bapak Kiai HM Djawis Masruri sebagai bentuk *mikul dhuwur mendhem jero*. Dalam doa penutupan ini disampaikan Al fatihah untuk mendoakan orang tua, para tetua, para tokoh-tokoh yang dihormati, serta para leluhur yang berjasa bagi masyarakat.

C. Makna dan Fungsi Sholawat Maulud Jawi

Kesenian ini memiliki 2 fungsi bagi masyarakat, yaitu ekspresi keberagamaan dan kesenian. Dalam pertunjukannya, prosesi diawali dengan bacaan sholawat yang diiringi terbang, gong, kendang dan gamelan Jawa. Perpaduan alat musik tersebut menghasilkan bunyi yang indah yang mengiringi bacaan sholawat yang bersumber dari kitab Al-Barzanji. Sese kali diiringi oleh bacaan "Rowi" (narasi) dalam bahasa Arab. Dalam perkembangannya sudah dicampur dengan lagu-lagu bahasa Jawa dan bersumber dari hal-hal yang baru terjadi (misal: mereka menciptakan lagu terkait dengan bencana gempa bumi yang baru melanda Jogja dan sekitarnya) (<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>).

Kesenian Sholawat Maulud Jawi di daerah Pleret, Bantul, dan beberapa juga sudah menyebar di sekitar Kecamatan Pleret, bahkan di sekitar Kabupaten Bantul. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk penegasan jawnisasi kesenian Islam. Kesenian yang berkembang seiring dengan tradisi peringatan Maulud Nabi ini mengartikulasikan syair atau *syingiran* sholawat kepada Nabi Muhammad dengan medium bahasa Jawa, bahkan juga dengan melodi-melodi Jawa (langgam sinom, dandangula, pangkur, dan lain-lain).

Di Dusun Jejeran, pada masa dahulu seorang tokoh agama Islam bernama Kyai Sholeh yang menciptakan tembang-tembang sholawat

berbahasa Jawa yang sampai saat ini tulisannya menjadi pedoman para pelaku seni Sholawat Jawi, meskipun beliau sudah lama meninggal. Kyai Sholeh merupakan seorang tokoh lokal Islam yang sekaligus seniman yang memegang teguh prinsip-prinsip dan kaidah Islam. Kesenian ini merupakan ekspresi keberagamaan sekaligus ekspresi kesenia bagi pelakunya. Mereka mendapatkan manfaat keberagamaan yang menenteramkan hati (sebagai kebutuhan spiritualitas) sekaligus kebutuhan akan keindahan (seni) juga terpenuhi. Kesenian tradisi Islam ini didominasi oleh para oang tua (rata-rata di atas 50 tahun) dan regenerasi sepertinya tidak begitu mudah dilakukan dalam kesenian ini. Kalangan mudah lebih senang kesenian yang lebih modern (model dan alatnya). Jadi tidak heran kesenian ini mulai jarang ditemui, karena kelompok-kelompok kesenian ini semakin sedikit (<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>).

Kesenian merupakan karya yang memberikan rasa indah kepada penghayatnya. Kesenian dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang sifatnya informal. Dari paparan dan maksud yang terkandung di dalamnya menunjukkan pesan-pesan moral keagamaan dan adat Jawa kepada masyarakat. Pesan moral keagamaan adalah moral Islam yang ditafsirkan oleh pujangga Jawa. Pesan-pesan tersebut sekaligus juga merupakan ajakan kepada para pembaca dan pendengar agar dalam hidup benar-benar mampu memahami makna kehidupan. Selain itu, juga peringatan agar jangan mengabaikan syari'at, makna berbuat baik kepada siapa saja serta hidup harus seimbang, tidak terlalu mementingkan aspek duniawi semata. Kesenian tersebut memiliki nilai keindahan yang terungkap lewat syair-syairnya sehingga pembaca, pendengar maupun penonton dapat menikmatinya (Zuhdan, 2010: 15).

Sholawat Maulud Jawi yang berpedoman pada buku "Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi" berkembang bukan hanya sekedar sebagai kesenian rakyat belaka, melainkan juga membawa pesan-pesan kehidupan manusia, yang mengandung maksud bahwa manusia itu hidup dalam kebersamaan. Berbagai macam, sifat dan watak berbaur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama (Zuhdan, 2010: 16). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dari generasi lama ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai dan karya budaya yang lebih unggul akan dapat mempengaruhi pelaku atau masyarakat, atau setidaknya ada tanggapan atas perbedaan atau kemiripan nilai sosial budaya yang dijumpai atau dihadapi oleh warga masyarakat (Purwanto, 2012: 215).

Sesuai dengan nama kesenian Sholawat Maulud Jawi, maka syair-syair tembang Jawa dan Arab dalam buku “Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi” mengandung makna pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pujian serta harapan kebajikan untuk Nabi Muhammad SAW. Hal itu dapat dibaca pada bagian berikut ini. Tentunya dengan harapan agar para pelaku seni dan masyarakat yang menyaksikan dapat mengambil teladan dari syair-syair yang dilantunkan tersebut.

Penyebutan atau pemanggilan nama Nabi Muhammad diyakini oleh sebagian umat Islam mempunyai efek positif karena memang dia bukanlah manusia biasa.

Masyarakat meyakini bahwa dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. mempunyai efek positif bagi yang bersangkutan. Lantunan pujian terhadap Nabi yang ditradisikan di dalam masyarakat merupakan sesuatu yang terpuji. Kalangan ulama meyakini, saat nama Nabi disebut, dipuji, dan dirindukan maka ruh Nabi akan mengunjunginya. Itulah sebabnya mengapa dalam pembacaan berzanji ketika melantunkan sholawat badar, semua jamaah berdiri sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan akan kehadiran ruh Rasulullah, *Allahumma shalli ‘alaih* (Umar, 2014).

Dalam masyarakat di Dusun Jejeran dan sekitarnya, kesenian ini menjadi bagian kegiatan yang dilakukan dalam berbagai peristiwa, seperti pada kegiatan rutin selapanan, jika ada permintaan masyarakat untuk tampil, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, dan yang belum lama diselenggarakan adalah dalam rangka Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran.

Kesenian Sholawat Maulud Jawi ini juga mempunyai fungsi sosial budaya dalam masyarakat yaitu sebagai media dakwah, pendidikan Islam, khususnya untuk memberikan pendidikan tentang sholat. Hal ini mempunyai makna bahwa dakwah tentang syiar ajaran Islam dapat dilakukan dengan media kesenian. Secara filosofis eksistensi kesenian Sholawat Maulud Jawi ini menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat, sebagai saran ibadah dan syiar Islam, serta pendidikan budi pekerti. Seperti telah disampaikan terdahulu bahwa penampilan kesenian Sholawat Maulud Jawi ini seluruh pemain duduk berderet membuat formasi tertentu dengan para pemain musiknya biasanya duduk di deretan paling belakang atau pada tempat tertentu yang disediakan. Ciri khas dari kesenian ini adalah para pemain hanya duduk bersila, tidak ada gerakan-gerakan tarian atau pun tepuk tangan. Gerakan yang ada hanyalah bentuk peniruan gerakan sholat sehingga kesenian ini merupakan bentuk ekspresi orang melakukan sholat. Hal ini juga

sesuai dengan tujuan kesenian ini adalah pembelajaran sholat bagi masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Sholawat Maulud Jawi adalah nilai edukasi, yaitu mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam. Sesuai dengan bentuk keseniannya adalah pujian kepada Tuhan dan harapan akan keselamatan untuk Rasul Muhammad SAW. dan warga masyarakat yang ada di sekitarnya. Nilai tatakrama budi pekerti, karena dalam syair-syair yang dilantunkan juga mengandung ajakan untuk berbuat baik, sopan santun, dan beretika, mampu mengakui kelemahan dirinya sebagai makhluk Tuhan dan warga masyarakat.

Pementasan yang diakhiri dengan doa penutup (diisi tahlil dan atau doa bagi leluhur). Doa ini untuk leluhur sebagai bentuk Mikul duwur mendhem jero (birrul waalidain). Dalam kebudayaan Jawa terdapat ungkapan mikul duwur mendhem jero yang mengandung pengertian memikul setinggi-tingginya dan menanam sedalam-dalamnya. Ungkapan ini berisi nasihat kepada anak untuk memperlakukan orang tua sebaik-baiknya. Mikul dhuwur artinya agar anak menghargai dan menghormati setinggi-tingginya kepada orang tua, orang yang lebih tua, orang yang dituakan (para pendahulu dan pemimpin yang berjasa). Mendhem jero dimaknai sebagai menghormati orang tua dengan cara mengubur dalam-dalam kekurangan atau kesalahan orangtua, mengenang dan menghargai jasa-jasanya dan melupakan segala kekuarangan atau kesalahannya (Suratmin, 2011: 225-226).

D. Karakteristik Masyarakat Pengampu Kesenian Sholawat Maulud Jawi

Kesenian Sholawat Maulud Jawi tumbuh dan berkembang di Dusun Jejeran, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Masyarakat Dusun Jejeran sebagai masyarakat yang sangat kental nuansa keislamannya dan sangat menjaga kehidupan kesenian Sholawat Jawi. Kesenian Sholawat Maulud Jawi ini secara rutin dipentaskan setiap selapan (36) hari sekali secara bergilir dari rumah ke rumah anggotanya. Untuk penampilan pada kegiatan rutin ini hanya ditampilkan secara singkat tidak menyeluruh atau komplit seperti pada saat peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Pada saat peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw kesenian ini ditampilkan secara lengkap dengan durasi waktu sekitar tujuh jam. Untuk kegiatan rutin yang dilakukan selapan hari sekali menampilkan Sholawat Maulud Jawi secara ringkas tidak lengkap, diambil pokok-pokok yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Kelompok kesenian Sholawat Maulud Jawi di Dusun Jejeran bernama “Sholawatan Jawi Pengagung Maulud - Nglaras Pangrekso” dengan ketua Bapak Ahmad Jihad dan sesepuh Bapak Kiai HM Djawis Masruri. Kelompok kesenian ini sangat didukung oleh warga masyarakat. Hal ini tampak pada terhimpunnya warga masyarakat dalam kelompok Sholawat Maulud Jawi ini. Hal ini juga tampak pada kekompakan apabila ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan mereka tampil kompak dalam kelompok kesenian tersebut.

Hal yang tidak kalah penting adalah sebutan Dusun Jejerans ebagai masyarakat santri sangat mendukung adanya kesenian ini. Adat istiadat masyarakat yang selalu mendahulukan kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi eksistensi kesenian Sholawat Maulud Jawi. Kesenian ini selalu mewarnai setiap kegiatan di Dusun Jejeran.

E. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pelestarian Sholawat Maulud Jawi

Dalam perkembangannya, Kiai H.M. Djawis Masruri memegang peranan penting dalam melestarikan dan melanjutkan ajaran yang diberikan oleh Kiai Sholeh terdahulu. Beliau yang sampai sekarang menjadi sesepuh grup Sholawat Maulud Jawi yang ada di Dusun Jejeran dan sekitarnya, bahkan di daerah-daerah lain datang belajar di Jejeran. Seperti diketahui bahwa peran dan ketokohan seorang kiai sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. Dikatakan bahwa seorang kiai mempunyai sumber daya keagamaan, ekonomi, dan kemampuan supranatural sehingga menjadi figur penting dalam masyarakat (Nugroho, 2015: 18). Oleh karena kemampuannya itu, Kiai HM. Djawis Masruri sangat tepat menjadi tokoh panutan dan tempat untuk belajar baik ilmu agama maupun yang terkait dengan kesenian Sholawat Maulud Jawi. Hal itu sudah terbukti dengan keberadaan Dusun Jejeran sebagai “kota santri” dan memiliki kesenian khas Sholawat Maulud Jawi.

Untuk regenerasi sudah mulai dirintis dengan dibentuknya kelompok generasi muda yang juga mulai aktif belajar dan mengadakan pementasan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya di Dusun Jejeran, di Desa Wonokromo, dan di Kecamatan Pleret. Untuk kegiatan kesenian tersebut kelompok ini tetap berpedoman pada Buku “Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi” karya Bapak Kiai Sholeh.

Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul juga mempunyai peran dan tugas untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan

daerah untuk memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi budaya. Cara yang ditempuh adalah dengan kebijakan melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah, mendorong upaya-upaya cross cultural understanding, mendukung upaya-upaya pengembangan budaya yang khas dan sesuai dengan nilai-nilai setempat (Noor Sulistyobudi, 2017: 59-60). Salah satu objeknya adalah kesenian Sholawat Maulud Jawi yang menjadi ciri khas Dusun Jejeran dan sekitarnya.

Dukungan pemerintah juga tampak pada kegiatan yang menampilkan kesenian Sholawat Maulud Jawi yaitu pada saat Peringatan 4 Abad Dusun Jejeran. Pada saat itu para tokoh dan pejabat pemerintahan daerah hadir dan memberikan sambutan, yang secara tidak langsung juga mendukung eksistensi kesenian Sholawat Maulud Jawi. Pada saat itu, Sholawat Maulud Jawi ikut memeriahkan acara tersebut dan tampil sebagai pengisi acara kegiatan.

Kesenian Sholawat Maulud Jawi sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia menjadi kebanggaan akan keberanekaragaman kesenian yang bernuansa Islam. Islam sebagai salah satu agama yang dianut oleh berbagai bangsa di dunia. Bersholawat adalah juga merupakan ibadah bagi umat Islam. Dengan demikian, perilaku atau ungkapan bersholawat yang tercermin dalam kesenian Sholawat Maulud Jawi bukan hal asing bagi masyarakat dunia. Maka kesenian Sholawat Maulud Jawi adalah kesenian yang universal walaupun ciri khas kejawaan sangat tampak dalam kesenian ini.

Sebagai kesenian yang bercirikan Islam tentunya sangat menarik karena secara universal dapat dimengerti oleh masyarakat dunia. Kelebihan dari kesenian Sholawat Maulud Jawi adalah nuansa Jawa yang ada dalam syair-syair yang ditembangkan. Syair-syair dalam lagu-lagu Jawa yang berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw., tuntunan sholat, pengakuan atas diri manusia yang lemah sebagai hamba Allah, ajakan untuk selalu ingat kepada hari akhir dan akherat.

BAB IV PENUTUP

Adat-istiadat dan norma menetapkan bagaimana warga masyarakat bertindak secara tertib. Masyarakat dapat bertindak dan berperilaku tertib dengan cara pembelajaran secara terus-menerus. Pembelajaran di sini adalah perilaku yang terbentuk dengan cara diulang-ulang, selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh perilaku belajar berulang yang dapat membentuk pola perilaku tertib adalah perilaku dalam memainkan aransemen musik yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu agar dapat tercipta musik yang harmonis. Kaidah aransemen ini diikuti secara baik sehingga tercipta musik yang nyaman didengar dan indah seni musik.

Kebiasaan-kebiasaan yang berbentuk ritualitas yang mengandung nilai-nilai keagamaan membentuk pola kebiasaan spiritual bagi pelaku kesenian maupun masyarakat yang menyaksikannya. Pola kebiasaan atau adat ritualitas ini akan menjadi rangsangan pola rasa atau olah rasa yang mampu membuat pelaku Sholawat menuju ke arah rasa religiusitas sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan yang Maha Esa. Aspek yang lain mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara seremonial, pengajian akbar dan acara lainnya, yang selalu menampilkan kesenian Sholawat Maulud akan menjadi media pembelajaran bagi masyarakat.

Kesenian Sholawat Maulud Jawi berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat, khususnya anggota kelompok dengan bimbingan sesepuhnya, Bapak Kiai HM Djawis Masruri dan Bapak Ahmad Jihad. Pengaruh kesenian Sholawat Maulud Jawi bagi masyarakat adalah terciptanya suasana damai, mempererat tali silaturahmi, terutama bagi anggota kesenian Sholawat Maulud Jawi karena kesenian ini merupakan salah satu media tempat silaturahmi bagi para anggota dan pengikutnya dan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Sebagai kesenian yang bernuansa Islam Sholawat Maulud Jawi merupakan kesenian yang bersifat universal dan mampu menjadi sarana atau media dalam dakwah Islam, budi pekerti, dan pendidikan secara umum. Banyak nilai yang dapat diambil dari kesenian Sholawat Maulud Jawi ini. Oleh karena itu, kesenian ini sudah sepatutnya dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara lebih luas, di luar masyarakat pendukungnya. Secara nasional maupun internasional kesenian ini dapat dipahami oleh penonton karena sifat universalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, 2006. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- "Islam dan Budaya Lokal," <http://chairuelamien.blogspot.com/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- "Kampung Aswaja-Dusun Jejeran," <http://mujaba-jejeran.blogspot.com>
- "Kesenian sholawat: "Rudat,maulud,jawi dam kesenian singgiran," <https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>
- Noor Sulistyobudi, 2017. "Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Daerah (Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul)," dalam Jantra Vol. 12, No. 1, Juni.
- Nugroho, Arifin Suryo, 2013. "Nilai Budi Pekerti dalam Pementasan Seni Tradisional Dames," dalam Jantra, Vol. 8 No. 1, Juni.
- , "Keteladanan dalam Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren," dalam Jantra, Vol. 10 No. 1, Juni 2015.
- Purwanto, 2012. "Inovasi Teks Drama dan Pertunjukan Teater Putu Wijaya dalam Perubahan Sosial Budaya di Indonesia 1960-2000an," dalam Patrawidya, Vol. 13 No. 2, Juni.
- Rosyid, Nur, 2012. "'Bershalawat Bersama Habib', Transformasi Baru relasi Audiens Muslim NU di Indonesia," dalam Jantra Vol. VII No. 2, Desember.
- SHOLAWAT JAWI, (<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>).
- Sholeh, Kyai, t.t. "Tuntunan Sholawat Maulud Mudo Palupi," Yogyakarta.

Suratmin, 2011. "Membangun Budi Pekerti Luhur dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam," dalam Jantra, Vol. VI No. 12. Desember.

Umar, Nasaruddin, 2014. "Kekuatan Shalawat," <http://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/07/15/n8qsu724-kekuatan-shalawat>

Zuhdan, Muhammad, 2010. "Shalawat Muda Palupi Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul." Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<https://indoculture.wordpress.com/2009/04/03/kesenian-sholawat-rudatmauludjawi-dam-kesenian-singgiran/>

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>

<http://www.tribratane.ws/bantul.com/2018/03/pengamanan-acara-peringatan-4-abad.html>

<https://pariwisata.bantulkab.go.id/data/hal/0/32/33/35-data-organisasi-seni-budaya-kab-bantul>

PENGGAJIAN AKBAR

Dalam Rangka

HAUL 4 ABAD DUSUN JEJERAN
KYAI JEJER, KYAI KRIYAN & GARWO DALEM HB III



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA